

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM BELAJAR DENGAN
MOTIVASI WARGA BELAJAR PROGRAM *LIFE SKILL*
KETERAMPILAN MERAJUT DI SANGGAR KEGIATAN
BELAJAR (SKB) KABUPATEN
PADANG PARIAMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu



Oleh
Pendi Rahmat
NIM. 15005007

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM BELAJAR DENGAN MOTIVASI BELAJAR WARGA
BELAJAR PADA PROGRAM LIFESKILL KETERAMPILAN MERAJUT
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

Nama : Pendi Rahmat
Nim/BP : 15005007/2015
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah



Dr. Ismaniar, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002

Disetujui oleh
Pembimbing,



Dra. Setiawati, M.Si
NIP. 196109191986022002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : HUBUNGAN ANTARA IKLIM BELAJAR DENGAN
MOTIVASI BELAJAR WARGA BELAJAR PADA
PROGRAM LIFESKILL KETERAMPILAN MERAJUT
DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB)
KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Nama : Pendit Rahmat

NIM/BP : 150005007/2015

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2020

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Setiawati, M.Si	1. 
2. Anggota : Prof. Dr. Solfema, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Tasril Hartin, M.Pd	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pendi Rahmat
NIM/BP : 15005007/2015
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Antara Iklim Belajar Dengan Motivasi Belajar Warga Belajar Pada Program Lifeskill Keterampilan Merajut Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten padang pariaman

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri yang benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Februari 2020
Saya yang menyatakan



PENDI RAHMAT
NIM. 15005007

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi warga belajar pada program *life skill* keterampilan merajut. Rendahnya motivasi warga belajar ditandai dengan banyaknya warga belajar yang datang terlambat, keluar masuk kelas dan memainkan *hand phone* ketika kegiatan *life skill* sedang berlangsung. Peneliti menduga penyebab rendahnya motivasi warga belajar ialah iklim belajar yang tidak mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan iklim belajar, menggambarkan motivasi belajar dan melihat hubungan antara iklim belajar dengan motivasi belajar warga belajar pada program *life skill* keterampilan merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional. Populasi dalam penelitian ini ialah warga belajar program *life skill* keterampilan merajut di SPNF Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman yang berjumlah 117 orang. Sampel diambil 50% dari seluruh warga belajar yang berjumlah 58 orang, dengan teknik penarikan sampel ialah *cluster random sampling* dengan sampel yang di ambil. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan alat pengumpulan data menggunakan daftar pernyataan (kuisisioner). Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan *product moment*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklim belajar pada kegiatan merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman tergolong kurang baik. Sedangkan motivasi warga belajar dalam kegiatan merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman tergolong rendah. Oleh sebab itu, terdapatnya hubungan yang signifikan antara iklim belajar dengan motivasi warga belajar pada kegiatan merajut di di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman.

Kata Kunci: Iklim Belajar, Motivasi Belajar

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara Iklim Belajar dengan Motivasi Belajar Warga Belajar pada Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman”**. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Alim Harun Pamungkas, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dra. Setiawati, M.Si selaku Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta staf pegawai yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Khususnya untuk orang tua dan saudara yang telah memberikan semangat, dukungan, bantuan baik moril dan materil yang tidak ternilai harganya.
7. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan selama penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi berkat dan mendapat imbalan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	11
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Pustaka	14
1. Pendidikan Kecakapan Hidup Bagian Pendidikan Luar Sekolah 14	
2. Pelatihan Keterampilan Merajut sebagai Bagian dari Pendidikan	
Kecakapan Hidup	18
3. Iklim Belajar.....	21
4. Motivasi Warga Belajar	24
5. Hubungan antara Iklim Belajar dengan Motivasi Belajar.....	25
B. Penelitian Relevan	27
C. Kerangka Konseptual.....	29
D. Hipotesis	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel.....	32
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	35
E. Prosedur Penelitian	36
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59

DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel	hal
1. Permasalahan Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman	7
2. Distribusi Frekuensi Iklim Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman	38
3. Distribusi Kelas Interval Iklim Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut	40
4. Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Warga Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman	44
5. Distribusi Kelas Interval Motivasi Belajar Warga Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut	46
6. Distribusi Frekuensi Gambaran Penggunaan Penggunaan Metode Pembelajaran pada Aspek Tujuan Pelatihan	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	hal
1. Kerangka Operasional Variabel X dan Y	29
2. Diagram Gambaran Iklim Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman	42
3. Diagram Gambaran Motivasi Belajar Warga Belajar Program Lifeskill Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	hal
1. Kisi-kisi Penelitian	63
2. Angket/Kuesioner	65
3. Tabel Rekapitulasi Uji Validitas	69
4. Tabel Reliabilitas Uji Validitas	70
5. Tabel Rekapitulasi Penelitian	73
6. Tabel Reliabilitas Penelitian	75
7. Frekuensi Hasil Penelitian	79
8. Tabel Harga Kritik dari r Tabel	88
9. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Luar Sekolah	90
10. Surat Izin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Padang Pariaman	91
11. Surat Keterangan Selesai Penelitian dari SKB Padang Pariaman	92

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persiapan demografi tahun 2030-2040 yang diiringi dengan mencuatnya era revolusi teknologi 4.0, dunia pendidikan Indonesia tentunya memiliki tantangan tersendiri. Pendidikan yang merupakan wadah pembentukan sumber daya manusia Indonesia, harus menjadi perhatian serius agar bonus demografi tersebut tidak terbuang sia-sia. Belum lama ini, *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) (dalam Gerintya, 2019) mengeluarkan hasil penelitiannya terkait daya saing negara-negara di Asia Tenggara yang didasarkan pada kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut, di mana Indonesia berada pada urutan keenam setelah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand.

Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar warga belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan Luar Sekolah (PLS) secara ringkas dapat diartikan sebagai segala kegiatan pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, melainkan juga di dalam keluarga dan di tengah

kehidupan masyarakat luas seperti di lembaga pendidikan, di tempat kerja, di tengah pergaulan, dan di tempat-tempat lain yang tidak disengaja untuk pendidikan. Pendidikan di sekolah disebut sebagai pendidikan formal, pendidikan di keluarga disebut pendidikan informal, dan pendidikan di tengah masyarakat disebut sebagai pendidikan nonformal. Penyebutan ini sebetulnya lebih menunjuk ke segi wilayah atau lokasi, sedangkan dari segi proses di dalam lingkungan sekolah sebetulnya juga terdapat pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional yang bertujuan antara lain untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dijangkau dan dipenuhi oleh jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal memberikan berbagai pelayanan pendidikan untuk setiap warga masyarakat untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan zaman. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6) bahwa hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Proses pendidikan nonformal ini dilaksanakan di luar jalur pendidikan formal. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang terstruktur, fleksibel dan berjenjang. Pendidikan ini dilaksanakan dengan mengidentifikasi kebutuhan warga belajarnya terlebih dahulu. Tujuan identifikasi kebutuhan ini ialah agar kegiatan pendidikan nonformal berjalan efektif dan efisien. Peran pendidikan

nonformal sebagai komplemen, suplemen maupun substitusi pendidikan formal (persekolahan) merupakan suatu konfigurasi yang *contextual based and liferelefant*, sehingga mampu mewujudkan program/kegiatan pendidikan nonformal yang strategis dan fungsional bagi masyarakat. Munculnya konsep masyarakat gemar belajar sepanjang hayat sebagai *master concept*, mendorong individu, lembaga, asosiasi, masyarakat peduli pendidikan atau badan usaha lain untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan cara berpikir baru dalam merespon tantangan kebutuhan baru masyarakat tentang pendidikan dan belajar (*learning*).

Sekolah sebagai satuan pendidikan formal tidak lagi menjadi satu-satunya wadah (wadah tunggal) dan memonopoli pendidikan (formal) persekolahan dan badan-badan bisnis tidak lagi mentutor bisnis semata, akan tetapi sudah mulai bergeser ikut serta mentutor pendidikan khususnya pendidikan non-formal. Lahirnya organisasi-organisasi baru berpenampilan pendidikan dan lembaga-lembaga pendidikan tanpa label sebagai tambahan, perluasan lanjutan dan lainnya memberi kesempatan dan kemudahan kepada masyarakat sebagai media pembelajaran. Sehingga menjadi “*self-supporting organizations*” untuk ikut andil mengembangkan pendidikan Nonformal.

Pendidikan nonformal yang berada di luar jalur pendidikan formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi

mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan warga belajar. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Salah satu dari lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan kecakapan hidup (*life skill*) adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota di bidang pendidikan luar sekolah (nonformal). SKB secara umum mempunyai tugas membuat percontohan program pendidikan nonformal, mengembangkan bahan belajar muatan lokal sesuai dengan kebijakan dinas pendidikan kabupaten/kota dan potensi lokal setiap daerah (Triyono, 2019).

SKB mengemban misi tertentu, khususnya menyangkut pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam hal ini proses pemberdayaan masyarakat melalui proses belajar mengajar yang dimaksudkan agar menghasilkan masyarakat yang berpengetahuan, terampil, dan berprestasi. Sejalan dengan itu, parameter keberhasilan dalam kegiatan pendidikan di SKB intinya yaitu terciptanya lapangan kerja bagi para pemuda atau masyarakat agar kondisinya lebih baik dan

menciptakan masyarakat berpengetahuan dan bermata pencaharian. Dengan demikian SKB mempunyai peranan dalam rangka memberdayakan masyarakat.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman adalah salah satu Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) di lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Pariaman. SKB Kabupaten Padang Pariaman sebagai salah satu institusi pendidikan non formal, memiliki tugas yang cukup berat, mengingat daerah kerjanya yang cukup luas, yaitu membawahi 17 kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman yang berpenduduk sekitar lebih dari 411.003 jiwa dan memiliki 11.471 jiwa pencari kerja (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2018), akan tetapi petugas di SKB Kabupaten Padang Pariaman sangat terbatas dari segi kuantitas dan disiplin keilmuan yang dimiliki serta sarana prasarana yang dimiliki (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2019). Namun demikian SKB Kabupaten Padang Pariaman memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga masyarakat yang pada akhirnya berguna bagi peningkatan kesejahteraan dalam aspek kehidupan.

Untuk mencapai komitmen tersebut, SKB Kabupaten Padang Pariaman mewujudkannya dalam bentuk program lifeskill melalui pelatihan keterampilan merajut. Jumlah warga belajar yang mengikuti program ini, yaitu 117 orang yang berasal dari Kampung Tengah, Pandang Kandang Pulau Air, Kapalo Koto, Kampung Rimbo, Lantak Mingkudu, Kampuang Guci, dan Medan Baik yang terbagi dalam 10 kelompok (Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, 2019).

Di sisi lain, keterampilan merajut merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dapat diasah dalam bentuk mengkombinasikan benang-benang

rajut. Menurut Phang (2012), merajut tidak ada matinya. Artinya, merajut bisa menjadi bentuk hobi atau kesenangan bagi seseorang yang apabila ditekuni akan dapat mendisiplinkan diri, melatih kesabaran dan merelaksasikan otot dan pikiran agar fokus pada hal yang sedang dikerjakan. Selain itu, hasil rajutan, seperti tapak meja dan tatakan gelas, akan menimbulkan rasa kepuasan dengan hasil yang didapat. Beberapa kelebihan dari keterampilan merajut ini di antaranya adalah dapat dikerjakan kapan saja manakala ada kesempatan luang. Dana yang dikeluarkan sangat rendah, diperlukan jarum dan benang. Alat lainnya adalah perkakas yang umumnya sudah tersedia di rumah seperti gunting dan hiasan mote atau kancing. Merajut dapat dilakukan sambil bersosialisasi atau mengerjakan pekerjaan santai lainnya seperti nonton televisi, menjaga anak yang bermain atau belajar. Dengan beberapa kontribusi positif dari kegiatan merajut itu maka sesungguhnya keterampilan merajut mengandung aspek ekonomi, yakni peluang berbisnis.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala SKB Padang Pariaman, yaitu Dra. Yulisni pada tanggal 29 Agustus 2019, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran pada program keterampilan merajut beberapa warga belajar sering datang terlambat, sering meminta izin dan keluar masuk kelas, serta menggunakan hp ketika pembelajaran berlangsung. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini.

Tabel 1. Permasalahan Program *Lifeskill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman, Kamis 29 Agustus 2019

No	Kelas	Jumlah Warga Belajar	Permasalahan		
			Datang Terlambat	Meminta Izin dan Keluar Masuk Kelas	Memainkan HP
1	Kelas 1	12	3	5	1
2	Kelas 2	11	2	4	-
3	Kelas 3	12	2	3	2
4	Kelas 4	12	3	3	1
5	Kelas 5	11	1	2	-
6	Kelas 6	12	1	4	1
7	Kelas 7	11	-	3	-
8	Kelas 8	12	1	5	-
9	Kelas 9	12	3	5	1
10	Kelas 10	12	2	4	1

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam mengikuti proses pembelajaran warga belajar memiliki permasalahan pada motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah untuk semangat dalam belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, di mana terdapat pemahaman dan pengembangan dari belajar (Emda, 2017). Dengan motivasi belajar, setiap warga belajar memotivasi dirinya untuk belajar bukan hanya untuk mengetahui tetapi lebih kepada memahami hasil pembelajaran tersebut (Rohman & Karimah, 2018).

Motivasi belajar menurut Uno (2012) dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut memengaruhi dan berproses menumbuhkan motivasi belajar warga belajar. Faktor tersebut bersifat saling mendominasi, di mana ada warga belajar yang memiliki motivasi belajar karena pengaruh intrinsik yang kuat sehingga kemauan belajarnya lebih terdorong karena faktor dalam dirinya. Sementara itu warga belajar yang memiliki motivasi belajar karena pengaruh ekstrinsik lebih dominan, kemauan belajarnya tergantung pada faktor dari luar dirinya, yaitu rangsangan dari luar yang menyebabkan warga belajar memiliki motivasi belajar.

Rendahnya motivasi belajar salah satunya diduga oleh pengelolaan iklim belajar yang salah. Iklim belajar yang terkelola dengan kondusif atau positif, akan mampu membuat warga belajar merasa nyaman ketika memasuki ruang kelas, mereka mengetahui bahwa akan ada yang mempedulikan dan menghargai mereka, dan mereka percaya bahwa akan mempelajari sesuatu yang berharga. Namun sebaliknya, pada iklim belajar yang tidak kondusif atau negatif, akan membuat warga belajar merasa takut apabila berada di dalam kelas dan ragu apakah mereka akan mendapat pengalaman yang berharga dalam belajar. Menurut Tarmidi (2006) iklim belajar adalah segala situasi yang muncul akibat antara guru/pamong dan warga belajar atau hubungan antara warga belajar yang menjadi ciri khusus dan memengaruhi proses belajar mengajar. Lebih lanjut menurut Solfema (2013) untuk orang dewasa iklim belajar dalam aspek lingkungan fisik dipengaruhi oleh

kenyamanan ruangan pelatihan, keadaan ruangan pelatihan yang menyenangkan, ruangan pelatihan yang santai dan tidak formal, sirkulasi udara dalam ruangan diatur dengan baik, dan penempatan alat dan media pengajaran yang tepat. Menurut Wlodkowski dan Jaynes dalam kutipan Hadinata Priatna menyebutkan bahwa iklim belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Selanjutnya pada aspek lingkungan sosial menurut Widoyoko (2014) dapat dilihat dari kekompakan warga belajar (*student cohesiveness*), keterlibatan warga belajar (*student involvement*), kepuasan warga belajar (*student satisfaction*), dan dukungan tutor (*teacher support*).

Berdasarkan gambaran tersebut peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan antara iklim belajar dengan motivasi belajar warga belajar pada Program Lifeskill Keterampilan Merajut di SKB Kabupaten Padang Pariaman.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rendahnya motivasi belajar warga belajar pada Program Lifeskill Keterampilan Merajut di SKB Kabupaten Padang Pariaman, diduga disebabkan oleh:

1. Terbatasnya sarana dan prasarana di SKB Kabupaten Padang Pariaman.
2. Rendahnya minat warga belajar.
3. Iklim belajar yang tidak terkelola dengan baik.
4. Strategi pembelajaran yang kurang menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada iklim belajar yang tidak terkelola dengan baik pada

Program Lifeskill Keterampilan Merajut di SKB Kabupaten Padang Pariaman. Sehubungan dengan ini peneliti ingin melihat hubungan antara iklim belajar dengan motivasi belajar warga belajar pada Program *Lifeskill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah terdapat hubungan antara iklim belajar dengan motivasi belajar warga belajar pada Program *Lifeskill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk melihat hubungan antara iklim belajar dengan motivasi belajar warga belajar pada Program *Lifeskill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, secara garis besar ada dua manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan pada bidang pendidikan luar sekolah, khususnya dalam penyelenggaraan Program *Lifeskill*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi:

- a. Bagi SKB Kabupaten Padang Pariaman sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola program *lifeskill*, terutama keterampilan merajut.
- b. Bagi penyelenggara program sebagai masukan dalam pelaksanaan program agar dapat lebih meningkatkan mutu dan kualitas program secara profesional.

G. Definisi Operasional

1. Iklim Belajar

Menurut Tarmidi (2006) iklim belajar adalah segala situasi yang muncul akibat antara guru/pamong dan warga belajar atau hubungan antara warga belajar yang menjadi ciri khusus dan memengaruhi proses belajar mengajar. Iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik dan sosial yang memengaruhi warga belajar. Menurut Davis, Winsler, dan Middleton, dalam kutipan Hadinata Priatna bahwa perhatian dari instruktur merupakan salah satu komponen yang membuat suatu iklim belajar menjadi positif.

Menurut Solfema (2013) untuk orang dewasa iklim belajar dalam aspek lingkungan fisik harus memperhatikan aspek kenyamanan ruangan pelatihan, aspek keadaan ruangan pelatihan yang menyenangkan, aspek ruangan pelatihan yang santai dan tidak formal, aspek sirkulasi udara dalam ruangan diatur dengan baik, dan aspek penempatan alat dan media pengajaran yang tepat. Lebih lanjut pada aspek lingkungan sosial menurut Widoyoko (2014) dapat dilihat dari kekompakan warga belajar (*student*

cohesiveness), keterlibatan warga belajar (*student involvement*), kepuasan warga belajar (*student satisfaction*), dan dukungan tutor (*teacher support*). Adapun yang dimaksud dengan iklim belajar adalah kondisi tempat dimana warga belajar dan pendidik berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan beberapa sumber informasi dalam usaha pencarian ilmu dalam aktifitas belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan iklim belajar dalam penelitian ini, yaitu gejala fisik dan psikologis baik personal maupun sosial di SKB Kabupaten Padang Pariaman yang membawa pengaruh bagi warga belajar dalam proses pembelajaran pada belajar Program *Lifes kill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman. Iklim belajar dapat diukur melalui persepsi warga belajar terhadap suasana lingkungan fisik dan sosial pada Program *Lifes kill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman. Dimensi lingkungan fisik meliputi kenyamanan ruangan pelatihan, keadaan ruangan pelatihan, kondisi ruangan pelatihan, sirkulasi udara dalam ruangan, dan penempatan alat dan media pengajaran. Untuk dimensi lingkungan sosial meliputi kekompakan warga belajar, keterlibatan warga belajar, kepuasan warga belajar, dan dukungan tutor.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar menurut Uno (2012) adalah dorongan internal dan eksternal pada warga belajar-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan

perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Lebih lanjut Uno (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu (1) hasrat dan keinginan berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) harapan dan cita-cita masa depan; (4) penghargaan dalam belajar; (5) kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) lingkungan belajar yang kondusif. Motivasi belajar warga belajar tersebut akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas. Sebuah proses pembelajaran yang didukung dengan motivasi belajar akan berjalan lebih efektif. Dengan adanya suasana lingkungan belajar yang baik peserta didik akan memiliki kesiapan dan persiapan untuk belajar. Artinya, motivasi belajar adalah sesuatu yang menimbulkan semangat belajar sehingga terjadi perubahan perilaku.

Jadi motivasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan baik internal maupun eksternal pada warga belajar Program *Life skill* Keterampilan Merajut di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Padang Pariaman untuk mengubah tingkah laku dalam mengikuti pelatihan keterampilan merajut, yang meliputi: (1) hasrat dan keinginan berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) harapan dan cita-cita masa depan; (4) penghargaan dalam belajar; (5) kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) lingkungan belajar yang kondusif.